EFEKTIVITAS METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG PMS DAN HIV DI SMAN 4 KOTA BUKITINGGI TAHUN 2019

FIZRAN, ROZA NELITA

Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Padang

Abstract: *The Indonesian Ministry of Health reports that West Sumatra is in the third position with the highest number of HIV / AIDS cases in 2017 with the highest number of HIV cases with 52 cases in Padang City. Which this disease has a major influence on sexual health and reproduction worldwide which can result in death. HIV / AIDS is a virus that attacks the immune system in invading and destroying types of white blood cells, due to a weakened immune system. HIV / AIDS is transmitted through changing partners, changing syringes, people who have blood transfusions with people infected with HIV / AIDS. AIDS. Therefore, the purpose of this study was to determine the effectiveness of the discussion method in increasing the knowledge and attitudes of adolescents about STDs and HIV at SMAN 4 Bukittinggi 2019. This type of research was pre-experimental with a one group pre-post test design approach. This research was conducted from June to September 2019 at SMAN 4 Bukittinggi, with a sample size of 20 people, which was conducted when the respondents were taking a break. The sampling technique used was quota sampling. Data were collected using a questionnaire if the results were normal, then the hypothesis test used parametric statistics (paired test), if the hypothesis was accepted, then $p < 0.05$. Based on the results of the study, it was found that the average respondent's knowledge before the intervention was 9.45, and the respondent's knowledge increased after the intervention was carried out 12.55, respondents who had attitudes about STDs and HIV before the intervention were 31.15 and respondents increased after the intervention 33.65. From the results of statistical tests, there is a relationship between the level of knowledge and attitudes (p -value < 0.000). The conclusion of this study, respondents have increased knowledge and attitudes of adolescents about STDs and HIV. It is recommended that schools be more active in providing health education to students about reproductive health in adolescents, especially about STDs and HIV.*

Keywords: *Discussion Methods, Youth Knowledge and Attitudes, STDs and HIV.*

Abstract: Kemenkes RI melaporkan Sumbar berada pada posisi ketiga dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi tahun 2017 dengan jumlah HIV terbanyak 52 kasus di Kota Padang. Yang mana penyakit ini memiliki pengaruh besar pada kesehatan seksual dan reproduksi diseluruh dunia yang dapat mengakibatkan kematian. HIV/AIDS merupakan suatu virus yang menyerang imun dalam menyerbu dan menghancurkan jenis sel darah putih, karena sistem kekebalan tubuhnya menjadi lemah. HIV/AIDS menular melalui bergonta ganti pasangan, alat suntik yang bergantian, orang yang melakukan tranfusi darah dengan orang yang terinfeksi HIV/AIDS. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui Efektivitas Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang PMS dan HIV di SMAN 4 Bukittinggi 2019. Jenis penelitian ini praeksperimental dengan pendekatan one group pre post test design. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni sampai September 2019 di SMAN 4 Bukittinggi, dengan jumlah sampel 20 orang, yang dilakukan pada saat responden istirahat. Teknik pengambilan sampel dengan *quota sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner jika hasilnya normal maka uji hipotesanya

menggunakan *statiska parametric (paired test)*, jika hipotesanya diterima maka $p < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi 9,45, dan pengetahuan responden meningkat sesudah dilakukan intervensi 12,55, responden yang memiliki sikap tentang *PMS* dan *HIV* sebelum intervensi 31,15 dan responden meningkat setelah intervensi 33,65. Dari hasil uji statistic terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ($p\text{-value} < 0,000$). Kesimpulan penelitian ini responden memiliki peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang *PMS* dan *HIV*. Disarankan kepada pihak sekolah agar lebih aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada pelajar tentang kesehatan reproduksi pada remaja terutama tentang penyakit *PMS* dan *HIV*.

Kata kunci: Metode Diskusi, Pengetahuan dan Sikap Remaja, *PMS* dan *HIV*.

A. Pendahuluan

Penyakit Menular Seksual (*PMS*) merupakan bagian dari Infeksi Saluran Reproduksi (*ISR*) yang disebabkan oleh virus, jamur, bakteri, kuman yang ditularkan melalui hubungan seksual (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). *PMS* dikalangan remaja sudah banyak ditemukan di era globalisasi masa kini dan ironisnya banyak terjadi pada remaja yang masih berstatus pelajar. Hal tersebut disebabkan oleh perilaku seksual remaja yang mengarah ke hal-hal negatif seperti melakukan hubungan seks pranikah, kemudian juga berganti-ganti pasangan seks. Kurangnya informasi membuat banyaknya fenomena penyakit menular seksual pada remaja. Remaja mudah terserang penyakit ini karena secara biologis sel-sel reproduksi pada remaja belum matang. Hubungan seksual yang dilakukan remaja menyebabkan remaja menjadi rentan terkena penyakit menular seksual (Kusmiran, 2013).

Dampak yang timbul akibat Penyakit Menular Seksual (*PMS*) ini, khususnya pada remaja tidak dapat diabaikan begitu saja. Akibat-akibat yang sering terjadi adalah penyulit ataupun penjalaran penyakit pada organ tubuh lainnya seperti terjadi pada penyakit gonore dan sifilis. Infeksi *PMS* terutama gonore dan infeksi klamidia pada alat-alat reproduksi perempuan dapat mengakibatkan kemandulan, penyakit radang panggul dan kehamilan di luar kandungan. *PMS* dapat mempermudah penularan *HIV/AIDS* dari seseorang. Dalam Profil Kesehatan Indonesia di mana Sumbar berada di posisi ketiga dengan jumlah kasus *HIV* 52 kasus tahun 2016 dan jumlah kumulatif *AIDS* 1.214 kasus di tahun 2016. Jumlah kasus *HIV* di Sumbar 52 kasus yang terbanyak di Padang dengan 26 kasus, Bukittinggi 14 kasus, dan Solok 11 kasus. Jumlah kumulatif *AIDS* sampai tahun 2016 di Sumbar yaitu kasus dengan yang terbanyak di kota Padang 575 kasus, Bukittinggi 218 kasus, Kab. Agam 77 kasus, Kab Padang Pariaman 42 kasus, Kab. Pesisir Selatan 38 kasus (Dinkes Sumbar, 2016).

Berdasarkan data yang ada, kasus *HIV / AIDS* di Kota Bukittinggi meningkat tiap tahunnya terbukti dengan laporan tahunan yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi yaitu ditemukan kasus *HIV* di Kota Bukittinggi tahun 2017 adalah 66 kasus. Pengetahuan tentang *PMS* dan *HIV/AIDS* merupakan segala sesuatu yang diketahui tentang *PMS* dan *HIV/AIDS*, karena pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tersebut, dalam hal ini adalah pengetahuan tentang *PMS* dan *HIV/AIDS*. Sedangkan sikap merupakan respon tertutup yang merupakan kesiapan individu untuk bertindak. Sehingga pengetahuan dan sikap mampu menentukan arah perilaku

B. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian ini *Pra eksperimental* dengan pendekatan *one group pre-post test design* yaitu suatu pendekatan penelitian dimana melibatkan satu kelompok subjek penelitian, kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2013). Dalam hal ini adalah pengetahuan dan sikap remaja tentang PMS dan HIV. Jenis penelitian *pra eksperimental* dengan rancangan “*one group pre-post test design*” dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1

Desain penelitian dengan rancangan “*one group pre-post test design*”

Subjek	Pre test	Perlakuan/ Intervensi	Post test
K	O ₁	X	O ₂

Keterangan :

K:Subjek penelitian

X:Intervensi pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kasus

O1:Pengetahuan dan sikap tentang PMS dan HIV

O2:Pengetahuan dan sikap tentang PMS dan HIV

Tempat dan Waktu Penelitian. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus tahun 2019 di SMAN 4 Bukittinggi. Populasi adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa dan siswi kelas dan XII SMAN 4 Bukittinggi yaitu sebanyak orang. Sampel merupakan bagian dari populasi yang terjangkau serta dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling, sedangkan sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada (Nursalam 2008). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan kebutuhan dan daya tampung penelitian (Nursalam, 2013). Besaran sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan persamaan berikut:

$$(t - 1)(r - 1) \geq 15$$

$$(2 - 1)(r - 1) \geq 15$$

$$r \geq 15 + 1$$

$$r \geq 16$$

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel. Pada penelitian ini analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap responden tentang PMS dan HIV sebelum dan sesudah intervensi.

Rata-rata Pengetahuan Responden Sebelum Intervensi

Tabel 2

Rata-rata Pengetahuan Responden Tentang PMS dan HIV Sebelum Intervensi di SMA N 4 Bukittinggi Tahun 2019

Variabel	Mean	SD	Min - Max	95% CI	N
Pengetahuan Pre Test	9,45	2,41	6 - 14	8,3 – 10,58	20

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang PMS dan HIV sebelum intervensi adalah $9,45 \pm 2,41$ dengan skor pengetahuan terendah adalah 6 dan tertinggi 14. Pada CI 95% didapatkan rentang mean sebelum intervensi berkisar antara 8,3 – 10,58.

Rata-rata Pengetahuan Responden Sesudah Intervensi

Tabel 3

Rata-rata Pengetahuan Responden Tentang PMS dan HIV Sesudah Intervensi di SMA N 4 Kota Bukittinggi Tahun 2019

Variabel	Mean	SD	Min - Max	95% CI	N
Pengetahuan Post Test	12,55	2,89	7 - 16	11,19 – 13,90	20

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang PMS dan HIV sesudah intervensi adalah $12,55 \pm 2,89$ dengan skor pengetahuan terendah adalah 7 dan tertinggi 16. Pada CI 95% didapatkan rentang mean sesudah intervensi berkisar antara 11,19 – 13,90.

Rata-rata Sikap Responden Sebelum Intervensi

Tabel 4

Rata-rata Skor Sikap Responden Tentang PMS dan HIV Sebelum Intervensi di SMA N 4 Bukittinggi Tahun 2019

Variabel	Mean	SD	Min - Max	95% CI	N
Sikap Pre Test	31,15	4,22	22 - 36	29,17 – 33,12	20

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap responden tentang PMS dan HIV sebelum intervensi adalah $31,15 \pm 4,22$ dengan skor sikap terendah adalah 22 dan tertinggi 36. Pada CI 95% didapatkan rentang mean sikap sebelum intervensi berkisar antara 29,17 – 33,12.

Rata-rata Sikap Responden Sesudah Intervensi

Tabel 5

Rata-rata Skor Sikap Responden Tentang PMS dan HIV Sesudah Intervensi di SMA N 4 Bukittinggi Tahun 2019

Variabel	Mean	SD	Min - Max	95% CI	N
Sikap Post Test	33,65	3,32	27 - 39	32,09 – 35,20	20

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap responden tentang PMS dan HIV sesudah intervensi adalah $33,65 \pm 3,32$ dengan skor sikap terendah adalah 27 dan tertinggi 39. Pada CI 95% didapatkan rentang mean sikap sesudah intervensi berkisar antara 32,09 – 35,20.

Analisis Bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui keterkaitan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih yang diduga memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Pada penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang PMS dan HIV.

Efektivitas Metode Diskusi dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang PMS dan HIV

Tabel 6

Perbedaan Rata-rata Skor Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi di SMA N 4 Bukittinggi Tahun 2019

Variabel	Mean	Mean different	t	df	p-value	N
Pengetahuan Pre Test	9,45	3,1	7,56	19	0,000	20
Pengetahuan Post Test	12,55					

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 9,45 dan meningkat setelah intervensi menjadi 12,55. Terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah intervensi dengan beda rata-rata 3,1 dan p-value = 0,000, artinya pemberian metode diskusi efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang PMS dan HIV

Efektivitas Metode Diskusi dalam Meningkatkan Sikap Remaja Tentang PMS dan HIV

Tabel 7
Perbedaan Rata-rata Skor Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi di SMA N 4 Tahun 2019

Variabel	Mean	Mean different	t	df	p-value	N
Sikap Pre Test	31,15					
Sikap Post Test	33,65	2,50	4,756	19	0,000	20

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata sikap responden sebelum intervensi adalah 31,15 dan meningkat setelah intervensi menjadi 33,65. Terdapat perbedaan rata-rata skor sikap responden antara sebelum dan sesudah intervensi dengan beda rata-rata 2,50 dan p-value = 0,000, artinya pemberian metode diskusi efektif terhadap peningkatan sikap remaja tentang PMS dan HIV

Analisis Univariat

Rata-rata Skor Pengetahuan Responden Sebelum Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi adalah $9,45 \pm 2,41$ dengan skor pengetahuan terendah adalah 6 dan tertinggi 14. Pengetahuan menurut Maulana (2009), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior).

Pengetahuan menurut Reber (2010) dalam makna kolektifnya, pengetahuan adalah kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda menurut (Daryanto, 2010: 103) Pengetahuan atau Tahu diartikan hanya sebagai recall (ingatan) seseorang dituntut untuk mengetahui atau mengenal fakta tanpa dapat menggunakannya.

Wawan dan Dewi (2010, p.16), menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor, faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, umur dan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, sosial budaya, pengalaman. Sejalan dengan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2012) dengan judul gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV Melalui Metode Ceramah Tanya Jawab dan Metode Focus Group Discussion di SMK YPK Sumedang didapatkan hasil bahwa pada kelompok *focus group discussion* itemukan 56,9% responden berpengetahuan sedang.

Menurut Lentera (2016) dalam penelitiannya tentang hubungan pengetahuan tentang hiv /aids dengan stigma terhadap ODHA pada siswa XI SMK VI surabaya menyebutkan bahwa infeksi HIV pada anak muda bertambah dengan cepat sama halnya pada orang dewasa. Terutama penggunaan alat suntik narkoba dimulai pada saat usia yang sangat muda. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat stigma terhadap orang dengan HIV dan AIDS yang signifikan antara pengetahuan mengenai penyakit ini dan stigma terhadap ODHA, dengan kolerasi 0,890.

Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Arika Indah Setyarini dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Hampir setiap minggu prostitusi di Gurah dikunjungi oleh remaja dari SMP, SMA, dan mahasiswa. Hal-hal ini disebabkan pengetahuan tentang HIV / AIDS masih kurang sehingga membuat sikapnya juga terburuk.

Rata-rata Skor Pengetahuan Responden Sesudah Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang PMS dan HIV sesudah intervensi adalah $12,55 \pm 2,89$ dengan skor pengetahuan terendah adalah 7 dan tertinggi 16. Dan mereka yang memiliki pengetahuan yang tertinggi mengetahuinya dari internet, majalah kesehatan dan informasi dari berbagai internet. Pada CI95% didapatkan rentang mean sesudah intervensi berkisar antara 11,19 – 13,90.

Salah satu metode pendidikan atau promosi kesehatan yang efektif dilakukan untuk peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku individu adalah metode diskusi kelompok. Diskusi kelompok adalah percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan di antara tiga orang atau lebih tentang topik tertentu dengan seseorang pemimpin, metode ini memiliki keunggulan tertentu dalam pemberian pendidikan kesehatan, dimana pada metode ini memberikan kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat, berupa pendekatan yang demokratis, memperluasa pandangan dan wawasan serta menjadikan topik bahasan lebih menarik (Windasari, 2014).

Rata-rata Skor Sikap Responden Sebelum Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap responden tentang PMS dan HIV sebelum intervensi adalah $31,15 \pm 4,22$ dengan skor sikap terendah adalah 22 dan tertinggi 36. Pada CI 95% didapatkan rentang mean sikap sebelum intervensi berkisar antara 29,17 – 33,12. Sikap juga diungkapkan oleh Ahmadi (2007) sebagai kesiapan seseorang dalam merespon suatu objek atau situasi tertentu baik bersifat positif maupun negatif secara konsisten.

Menurut ahli Sri Utami (2008) sikap ataupun attitude memiliki beberapa poin penting yang harus dijabarkan. Diantaranya adalah : sikap berorientasi pada respon, dimana sikap merupakan bentuk dari sebuah perasaan yakni perasaan yang mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan yang tidak mendukung pada sebuah objek. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawati (2015) pengaruh pendidikan HIV dan AIDS menggunakan metode diskusi kelompok kecil dengan fasilitator terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga di Rusun Begalon Surakarta didapatkan hasil bahwa sebelum intervensi rata-rata skor sikap responden tentang HIV dan AIDS adalah 4,94.

Menurut asumsi peneliti, sebelum intervensi rata-rata responden telah menunjukkan respon sikap yang baik tentang PMS dan HIV, dimana rata-rata skor sikap responden sebelum intervensi adalah 31,15 (62,3%), sebelum intervensi diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan penderita PMS dan HIV/ AIDS tidak harus dijauhi oleh anggota keluarga, sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan narkotika jenis suntik secara bersamaan dapat meningkatkan resiko penularan HIV/ AIDS. Sedangkan bentuk respon sikap negatif yang ditunjukkan oleh responden adalah berupa stigma negatif terhadap orang dengan HIV dimana responden menyatakan apabila ada siswa yang tertular HIV seharusnya tidak diizinkan berada di sekolah dan konsultasi tentang PMS dan HIV tidak perlu dilakukan di lingkungan

sekolah serta adanya pendapat responden yang menyatakan untuk mengisolasi atau mengkarantina penderita PMS dan HIV/ AIDS untuk mencegah penularan.

Rata-rata Skor Sikap Responden Sesudah Intervensi

Hasil penelitian ini sejalan dengan rata-rata skor sikap responden tentang PMS dan HIV sesudah intervensi adalah $33,65 \pm 3,32$ dengan skor sikap terendah adalah 27 dan tertinggi 39. Pada CI 95% didapatkan rentang mean sikap sesudah intervensi berkisar antara 32,09 – 35,20. Salah satu metode pendidikan atau promosi kesehatan yang efektif dilakukan untuk peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku individu adalah metode diskusi kelompok. Diskusi kelompok adalah percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan di antara tiga orang atau lebih tentang topik tertentu dengan seseorang pemimpin, metode ini memiliki keunggulan tertentu dalam pemberian pendidikan kesehatan, dimana pada metode ini memberikan kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat, berupa pendekatan yang demokratis, memperluasa pandangan dan wawasan serta menjadikan topik bahasan lebih menarik (Windasari, 2014).

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawati (2015) pengaruh pendidikan HIV dan AIDS menggunakan metode diskusi kelompok kecil dengan fasilitator terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga di Rusun Begalon Surakarta didapatkan hasil bahwa sesudah intervensi rata-rata skor sikap responden tentang HIV dan AIDS meningkat dari 4,94 menjadi 6,50. Menurut asumsi peneliti setelah intervensi rata-rata skor sikap responden tentang PMS HIV lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum intervensi, dimana setelah intervensi rata-rata capaian skor sikap responden adalah 33,65 (67,3%) dimana secara keseluruhan responden menunjukkan respon sikap yang positif tentang PMS dan HIV yaitu berkurangnya stigma negatif terhadap penderita PMS dan HIV.

Analisis Bivariat

Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang PMS HIV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 9,45 dan meningkat setelah intervensi menjadi 12,55. Terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah intervensi dengan beda rata-rata 3,1 dan p-value = 0,000, artinya pemberian metode diskusi efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang PMS dan HIV.

Keberhasilan pendidikan kesehatan tergantung pada komponen pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran (Zakaria, dkk, 2016). Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan terhadap kelompok-kelompok belajar adalah metode diskusi kelompok, metode diskusi dalam proses pembelajaran menurut (Suryosubroto. 2002: 179) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah. (Taniredja. 2013).

Metode diskusi cocok digunakan untuk kelompok kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi lebih tepat digunakan untuk mempelajari keterampilan kompleks, berpikir kritis, dan untuk memecahkan kasus (Ruminiati. 2008: 24). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawati (2015) pengaruh pendidikan HIV dan AIDS menggunakan metode diskusi

kelompok kecil dengan fasilitator terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga di Rusun Begalon Surakarta didapatkan hasil bahwa pemberian pendidikan HIV dan AIDS menggunakan metode diskusi kelompok kecil dengan fasilitator efektif terhadap peningkatan pengetahuan responden tentang HIV dan AIDS ($p = 0,000$).

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk dapat menerapkan teknik diskusi kelompok sebagai salah satu teknik untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya tentang HIV dan AIDS.

Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Sikap Remaja Tentang PMS HIV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap responden sebelum intervensi adalah 31,15 dan meningkat setelah intervensi menjadi 33,65. Terdapat perbedaan rata-rata skor sikap responden antara sebelum dan sesudah intervensi dengan beda rata-rata 2,50 dan p -value = 0,000, artinya pemberian metode diskusi efektif terhadap peningkatan sikap remaja tentang PMS dan HIV.

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu obyek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan obyek tersebut. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia (Notoatmodjo, 2003:123). Menurut ahli Sri Utami (2008) sikap ataupun attitude memiliki beberapa poin penting yang harus dijabarkan. Diantaranya adalah sikap berorientasi pada respon, dimana sikap merupakan bentuk dari sebuah perasaan yakni perasaan yang mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan yang tidak mendukung pada sebuah objek.

Pendidikan dan pengaruh orang lain yang dianggap penting merupakan faktor penentu yang mampu mempengaruhi sikap seseorang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2013:17) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional. Berdasarkan teori tersebut pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan arah sikap seseorang termasuk sikap remaja tentang PMS dan HIV.

Menurut Arwam Hermanus dalam penelitiannya mengatakan bahwa Penyakit *HIV-AIDS* di Papua semakin memprihatinkan karena jumlah penderita *HIV-AIDS* dari tahun ke tahun terus meningkat sejak tahun 1979. Kondisi budaya masyarakat Papua dan rendahnya tingkat pendidikan dan sikap yang turut menunjang risiko terjangkitnya penyakit *HIV-AIDS* di Papua. Faktor pemicu lainnya seperti faktor ekonomi, gaya hidup dan *broken home*. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawati (2015) pengaruh pendidikan HIV dan AIDS menggunakan metode diskusi kelompok kecil dengan fasilitator terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga di Rusun Begalon Surakarta didapatkan hasil bahwa pemberian pendidikan HIV dan AIDS menggunakan metode diskusi kelompok kecil dengan fasilitator efektif terhadap peningkatan sikap responden tentang HIV dan AIDS ($p = 0,000$)

Menurut asumsi peneliti, pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode diskusi kelompok efektif terhadap peningkatan respon sikap remaja tentang PMS dan HIV, dimana terjadi peningkatan skor sikap responden setelah intervensi. Sebelum intervensi diketahui bahwa respon sikap remaja tentang PMS dan HIV pada dasarnya sudah baik namun masih ditemukan sebagian responden dengan respon sikap negatif tentang PMS dan HIV, dimana responden menyatakan bahwa orang-orang yang mengidap PMS dan HIV harus di jauhi, dikarantina untuk mencegah penularan serta responden menyatakan untuk tidak menggunakan barang serta tidak melakukan kontak

kulit dengan penderita PMS dan HIV. Namun semua respon sikap negatif tersebut tidak ditemukan lagi setelah intervensi, dimana responden telah memahami bahwa tidak perlu melakukan tindakan pengucilan dan hang membentuk stigma negatif terhadap orang-orang yang terkan PMS dan HIV.

Hal ini membuktikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode diskusi kelompok efektif terhadap peningkatan sikap remaja tentang PMS dan HIV. Dimana metode diskusi kelompok dalam prosesnya melibatkan keaktifan setiap anggota kelompok dalam membahas materi dalam kelompok, hal ini mampu menyebabkan proses pendidikan menjadi lebih menarik dan diharapkan mampu memberikan hasil yang maksimal terhadap tujuan pendidikan salah satunya meningkatkan sikap responden tentang kesehatan. Maka dari itu diharapkan kepada pihak sekolah untuk dapat menerapkan teknik metode diskusi kelompok yang terbukti efektif dalam meningkatkan respon sikap positif remaja tentang HIV dan AIDS dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang membahas tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektifitas metode diskusi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang PMS dan HIV di SMAN 4 Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa: 1) Rata-rata pengetahuan responden tentang PMS dan HIV sebelum intervensi adalah $9,45 \pm 2,41$; 2) Rata-rata pengetahuan responden tentang PMS dan HIV sesudah intervensi adalah $12,55 \pm 2,89$; 3) Rata-rata sikap responden tentang PMS dan HIV sebelum intervensi adalah $31,15 \pm 4,22$; 4) Rata-rata Sikap responden tentang PMS dan HIV sesudah intervensi adalah $33,65 \pm 3,32$; 5) Pemberian metode diskusi efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang PMS dan HIV, dimana terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan responden sesudah intervensi sebesar 3,1 dan $p = 0,000$; dan 6) Pemberian metode diskusi efektif terhadap peningkatan sikap remaja tentang PMS dan HIV, dimana terjadi peningkatan rata-rata sikap responden sesudah intervensi sebesar 2,5 dan $p = 0,000$.

Daftar Pustaka

- Cornelius Trihendradi. 2009. *Step by Step SPSS 16 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Hutapea, Ronald. 2014. *AIDS & PMS dan Perkosaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendes RI, 2012. *Perkembangan HIV-AIDS di Indonesia Triwulan III Tahun 2012*. Jakarta: Kemendes RI.
- _____, 2012. *Pedoman Penerapan Layanan Komprehensif HIV-IMS Berkesinambungan*. Jakarta: Kemendes RI.
- _____, 2012. *Pedoman Penerapan Pelayanan Komprehensif HIV-IMS Berkesinambungan*.
- _____, 2013. *Peningkatan Pengetahuan Komprehensif HIV dan AIDS pada Penduduk Usia Sampai Dengan 24 Tahun*.
- _____, 2016. *Laporan Perkembangan HIV AIDS TW 1 Tahun 2016*. Jakarta: Kemendes RI.
- _____, 2016. *Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Kemendes RI.
- _____, 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kemendes RI.
- KPA. 2013. *Lembar Fakta HIV-AIDS di Indonesia*. Jakarta: Sekretariat KPA Nasional.

- Kusmiran, E. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010 *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Noviana, Nana. *Kesehatan Reproduksi & HIV-AIDS*. Jakarta: Trans Info Meia.
- Nursalam. 2011. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/ AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
- Putri, Liana Detra. 2012. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV Melalui Metode Ceramah Tanya Jawab dan Metode Focus Group Discussion di SMK YPK Sumedang*. Vol. 1, No. 1 Tahun 2012.
- Rizyana, Nurul Prihastita. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS Oleh Pelajar SMA N 8 Padang Tahun 2012. Other thesis, Universitas Andalas.
- Sarwono, W. Sarlito. 2016. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sinaga, Pius Adi. 2015. *Pembentukan Konsep Diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi*. JOM FISIP Vol. 2 No. 2 – Oktober 2015.
- Lentera, 2016. Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Stigma Terhadap ODHA pada Siswa Kelas XI SMK VI Surabaya. Vol 4, No 2, September 2016.
- Arika, Indah Setyarini, Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS di SMAN 1 Gurah Kabupaten Kediri. Vol. 4. No 2 Mei 2016.
- Arwam, Hermanus, Perilaku dan Resiko Penyakit HIV/AIDS dimasyarakat Papua Studi Pengembangan Model Lokal Kebaijakan HIV/AIDS. Vol. 13, No.4 Desember 2010.
- Soetjiningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Sudoyo, Aru.W 2014. *Ilmu Penyakit Dalam*. Jilid 1. Jakarta: Interna Publishing.
- Wawan, A dan Dewi, M. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia.. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Widyanto, Triwibowo, dkk 2013. *TREND DISEASE Trend Penyakit Saat Ini*, Trans Info Media : Jakarta.